

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN TA 2010

**OPTIMALISASI PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERTANIAN
PADA AGROEKOSISTEM LAHAN KERING**

Oleh :

Henny Mayrowani
Sumaryanto
Delima Hasri Azahari
Nyak Ilham
Supena Friyatno
Ashari



**PUSAT ANALISIS SOSIAL EKONOMI DAN KEBIJAKAN PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN
2010**

RINGKASAN EKSEKUTIF

PENDAHULUAN

Latar belakang

Perkembangan pertanian pada agroekosistem lahan kering (kecuali perkebunan skala besar) saat ini sangat kurang, perkembangan teknologi dan produktivitas tanaman pangan pada agroekosistem lahan kering menjadi sangat lamban jika dibandingkan dengan apa yang terjadi pada agroekosistem pesawahan. Demikianpun halnya dengan peternakan, berbagai terobosan untuk peningkatan produktivitas kurang terfasilitasi. Dalam penelitian ini makna agroekosistem lahan kering adalah wilayah agroekosistem lahan kering beriklim kering, dimana sistem usahatani sawah (yang secara teoritis adalah minoritas) tercakup pula di dalamnya karena merupakan bagian integral dari sistem pertanian agroekosistem lahan kering. Secara normatif, kinerja pertanian pada wilayah tersebut didominasi oleh komoditas pertanian pangan non padi.

Pertanian adalah bagian integral dari sistem perekonomian secara utuh. Perkembangannya dipengaruhi oleh kinerja sektor-sektor perekonomian lainnya. Sifat saling keterkaitan tersebut berimplikasi pada mekanisme pemanfaatan sumberdaya, terutama tenaga kerja dan modal. Perekonomian wilayah yang didominasi agroekosistem lahan kering digambarkan dalam konteks keterkaitan sektoral yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan output, nilai tambah dan penyerapan tenaga kerja.

Optimalisasi pemanfaatan sumberdaya pertanian yang selama ini dikaji cenderung fokus pada lingkup mikro dalam arti pada unit-unit usahatani di tingkat petani. Sesuai dengan ruang lingkup dan fokus kajian, informasi yang dihasilkan sangat bermanfaat untuk merancang sistem usahatani yang menghasilkan pendapatan maksimal, dan atau selaras dengan prinsip-prinsip usahatani konservasi/berkelanjutan, analisis di tingkat makro terhadap optimasi pemanfaatan sumberdaya pertanian perlu dilakukan.

Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Memperoleh gambaran mengenai profil perekonomian wilayah yang didominasi agroekosistem lahan kering lokasi penelitian, (2) Mengidentifikasi kendala dan potensi pemanfaatan sumberdaya pertanian pada wilayah yang didominasi agroekosistem lahan kering; (3) Mencari solusi optimal mengenai pemanfaatan sumberdaya pertanian wilayah dominan agroekosistem lahan kering; (4) Merumuskan kebijakan dan program relevan dengan optimalisasi pemanfaatan sumberdaya pertanian, khususnya di wilayah dominan agroekosistem lahan kering.

Metoda penelitian

Unit analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah wilayah. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan analisis dengan pendekatan model I-O, tabulasi sederhana, dan LGP, sedangkan data kualitatif menyangkut aspek kebijakan dan kelembagaan akan dianalisis secara deskriptif.

Lokasi penelitian adalah di Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi NTT yang merupakan wilayah dominan lahan kering beriklim kering. Responden : (1) petani dengan berbagai jenis pola pengusahaan; (2) Berbagai instansi pemerintah penentu dan pelaksana kebijakan dan program; dan (3) Responden ahli dan informan-informan kunci. Pada penelitian ini dilakukan dua pendekatan sekaligus, yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pengumpulan informasi dan data dilakukan melalui wawancara terstruktur, melalui strategi FGD (*Focus Group Discussion*). Sumber data adalah data primer dan data sekunder, dan pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap yaitu : 1) di Pusat menyangkut data-data dan informasi sekunder; dan 2) di lokasi penelitian : pengumpulan data dan informasi sekunder tingkat Provinsi, Kabupaten, dan data primer.

HASIL PENELITIAN

Kabupaten Blora, Jawa Tengah

Profil Perekonomian Wilayah

Pada wilayah provinsi Jawa Tengah, profil perekonomian berdasarkan PDRB nominal maupun riil didominasi oleh sektor agregat industri pengolahan, sektor agregat pertanian dan agregat

perdagangan. Hal ini mengindikasikan bahwa *leading sector* secara agregat di Jawa Tengah dari sisi sumbangan terhadap PDRB adalah berasal dari sektor non pertanian. Namun jika ingin mengoptimalkan sumberdaya pertanian, maka sektor pertanian masih berada pada urutan kedua atau ketiga, dapat dioptimalkan untuk mendorong sektor non pertanian.

Di wilayah kabupaten Blora, secara agregat profil perekonomian didominasi oleh sektor pertanian, perdagangan, perhotelan dan sektor jasa. Walaupun kontribusi sektor pertanian cukup baik, namun posisi sektor pertanian dalam perekonomian masih rendah. Di sektor pertanian dominasi yang paling menonjol adalah sub sektor tanaman pangan diikuti sub sektor kehutanan dan sub sektor perkebunan. Ini menunjukkan bahwa perhatian pemerintah terlihat masih mempertahankan kecukupan pangan bagi masyarakat, dan bagi sub sektor perkebunan sebagai upaya peningkatan pendapatan. Dominasi sub sektor kehutanan karena wilayah kawasan Perhutani cukup luas berada di kabupaten Blora.

Tabel I-O, menjelaskan secara lebih detail profil perekonomian. Tabel I-O Jawa Tengah menunjukkan bahwa sektor-sektor yang dominan dalam perekonomian adalah sektor non pertanian seperti : industri pengolahan minyak, perdagangan, bangunan dan jasa-jasa. Sedangkan sektor pertanian didominasi oleh padi, ternak, buah-buahan, penggilingan padi, dan pengolahan tebu. Namun sayang, kabupaten Blora tidak memiliki data I-O, sehingga tidak dapat menjelaskan secara lebih rinci sektor-sektor agregat tersebut.

Indikasi sektor-sektor yang dapat dikembangkan sebagai *pemicu* perekonomian di Jawa Tengah, jika yang menjadi pertimbangan adalah pembentukan output, maka sektor non pertanian yang mampu menciptakan output lebih tinggi, sedangkan sektor pertanian lebih bersifat mendukung sebagai penyediaan bahan baku. Hal ini terlihat dari munculnya sektor-sektor pertanian sekunder, seperti pengolahan kulit, karet dan tembakau, sebagai indikasi sektor pengganda output. Namun jika yang menjadi pertimbangan adalah kemampuan menggerakkan sektor dibelakang dan didepannya, maka di Jawa Tengah sektor-sektor yang memiliki kemampuan menarik dan mendorong sektor lain adalah : karet, kelapa, kopi, padi, kacang-kacangan dan perikanan.

Sumberdaya Pertanian

Berdasarkan data BPS (2009), luas lahan di Blora mencapai 182.059 hektar, dimana sebagian besar yaitu seluas 150.321 ha (82,57%) merupakan lahan kering. Dari total lahan kering tersebut, sekitar 60,15 persen merupakan lahan hutan. Jenis lahan kering lainnya adalah lahan tegalan/huma dengan proporsi 17,46 persen, sawah tadah hujan 9,73 persen dan perkebunan rakyat seluas 2,66 persen.

Dari segi pemanfaatan sumberdaya pertanian, dalam kurun waktu tahun 2004 hingga 2008, terjadi peningkatan luas areal panen komoditas pangan utama, namun dari sisi produktivitas tidak mengalami kenaikan yang signifikan. Trend pertumbuhan yang positif dari padi ladang belum mampu meningkatkan produksi secara signifikan karena masih sangat berfluktuasinya luas areal panen. Komoditas yang memiliki trend positif yang cukup besar adalah tebu rakyat mencapai 24 persen per tahun. Prospek harga gula yang stabil bahkan cenderung naik menjadi daya tarik bagi petani untuk memperluas areal tanam tebu.

Sebagai kabupaten dengan agroekosistem lahan kering, populasi sapi di Blora menempati posisi teratas di Propinsi Jawa Tengah. Pada tahun 2009 populasi sapi di Blora berjumlah sekitar 218 ribu ekor atau 14,3 persen dari total populasi sapi Jawa Tengah yang tersebar pada 35 kabupaten/kota. Kendala pakan merupakan permasalahan yang serius dihadapi usaha peternakan sapi dalam meningkatkan skala usaha atau populasinya. Diperkirakan sumberdaya pakan yang ada di Blora setiap tahun hanya mampu menampung sebanyak 159.927 animal unit. Jika dibandingkan dengan populasi ternak ruminansia yang ada yaitu 168.855 animal unit maka kapasitas tampung ternak ruminansi di kabupaten Blora sudah tidak memadai. Masalah ini diduga menyebabkan pertumbuhan populasi yang stagnan.

Pola usaha yang dilakukan petani pada agroekosistem lahan kering sangat bervariasi. Usahatani yang dilakukan petani di lahan kering Kabupaten Blora dapat mencakup usahatani tanaman dan usaha ternak. Usahatani tanaman pangan (padi lahan kering dan palawija) ditanam di lahan tegalan, di lahan sawah tadah hujan dan lahan di sekitar hutan, dan usaha ternak yang dominan adalah sapi potong.

Komoditas tanaman pangan yang banyak diusahakan adalah padi (sawah dan ladang), palawija (terutama jagung) dan hortikultura (antara lain cabai, melon, semangka). Pola

pengusahaannya bervariasi tergantung ketersediaan air. Pada lahan sawah pola tanam dominan adalah padi-padi-palawija/hortikultura; dilahan tegal/kebun : padi ladang-palawija/hortikultura, palawija-palawija/hortikultura dan tanaman kayu-kayuan + tanaman rumput pakan ternak + palawija. Saat ini, intensitas pertanaman di lahan kering sudah cukup tinggi. Keterbatasan air dalam taraf tertentu cukup mampu disiasati petani dan pemerintah dengan membangun infrastruktur irigasi serta teknik budidaya yang hemat air.

Dengan cukup dominannya pemanfaatan lahan hutan, Perum Perhutani melalui skema PHBM (Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat) mengajak Kelompok Tani Hutan yang tergabung dalam Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) untuk memanfaatkan hutan untuk tanaman pangan (3 tahun) sambil memelihara tanaman pokok (jati). Pola tanam yang dominan di lahan hutan ini adalah jagung-jagung-bera, walaupun pada beberapa lokasi padi gogo yang ditanam di areal hutan cukup berhasil, dengan produktifitas 6 ton/ha.

Kendala dan permasalahan utama dalam pengelolaan usahatani adalah ketersediaan air, kekurangan modal usaha, dan masih belum optimalnya pemasaran. Oleh karena itu, program-program pembangunan pertanian diarahkan untuk menangani hal tersebut diantaranya pembangunan infrastruktur pertanian (irigasi, jalan usahatani), bantuan benih/subsidi pupuk, dan teknologi panen/pascapanen. Program pengembangan ternak di Kabupaten Blora dilakukan dari aspek modal dan pakan, antara lain dengan bantuan dana bergulir untuk bibit sapi, kelembagaan pola bagi hasil, pendirian pabrik pakan, program konservasi dengan penanam rumput dan hijauan pakan.

Optimalisasi sumberdaya pertanian

Dalam analisa optimalisasi sumberdaya pertanian lahan kering dengan menggunakan LGP, tujuan usaha pertanian yang relevan diaplikasikan dalam model, yaitu: maksimisasi pendapatan usahatani; produksi padi, jagung, kedele dan daging sapi; stabilisasi pendapatan dan pelestarian lingkungan. Masing-masing tujuan tersebut diidentifikasi berdasarkan skala prioritasnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat kendala yang dihadapi adalah : lahan, tenaga kerja dan modal.

Hasil solusi optimal dengan menggunakan LGP di lahan sawah yang irigasinya baik pada agroekosistem lahan kering, adalah : a) Pola padi-padi-palawija/ hortikultur+berusahatani ternak sapi seluas 64,2 persen dari luas areal pesawahan kategori ini, b) Pola padi-padi-palawija/hortikultur seluas 29,9 persen, dan c) Pola padi-padi + ternak sapi seluas 6,0 persen.

Untuk lahan sawah irigasi sederhana dan sawah tadah hujan yang prospeknya paling baik adalah pola pd-hk2/pl yakni pada musim hujan menanam padi dan pada musim kemarau menanam komoditas hortikultur dengan komoditas utama cabai, semangka, atau melon dan palawija dengan komoditas utama jagung dan kedele. Pola ini dapat dikembangkan sampai sekitar 91 persen dari seluruh luas baku lahan sawah tadah hujan.

Pola optimal pada lahan kering: agr1+pl+trnk adalah pola usahatani dengan komoditas dominan tanaman kayu-kayuan (terutama jati, sengon, turi, dan petai cina) dan hijauan pakan ternak (rumput gajah) dan mengusahakan tanaman sela jagung+kedele (dengan komposisi 2:1) sedemikian rupa sehingga untuk setiap 10 hektar pola tersebut dapat menghasilkan pakan yang setara dengan kebutuhan pakan 25 ekor sapi.

Dengan pola tersebut dapat dikatakan bahwa tidak ada target yang dapat dicapai 100 persen, hal ini disebabkan sumberdaya yang tersedia sangat terbatas. Diantara tujuh target yang akan dicapai, tingkat pencapaian tertinggi adalah untuk produksi jagung (lebih dari 99 persen). Upaya untuk pencapaian target stabilisasi pendapatan, masih jauh dari apa yang ditargetkan. Dari total pendapatan setahun sebesar Rp. 1 860,40 milyar, pendapatan pada MH 59,59 persen dan MK 40,11 persen. Namun ini lebih baik dari kondisi aktual yang berkisar antara 60 – 65 persen untuk MH dan 35 – 40 persen untuk MK.

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) Profil Perekonomian Wilayah

Di wilayah provinsi NTT, profil perekonomian berdasarkan PDRB nominal maupun riil didominasi oleh sektor agregat pertanian, jasa, perdagangan dan hotel/ restoran. Hal ini mengindikasikan bahwa *leading sector* secara agregat di NTT dari sisi sumbangan PDRB adalah pertanian. Dengan demikian untuk mengoptimalkan sumberdaya pertanian di NTT, maka sektor pertanian masih merupakan sektor prioritas yang dapat memacu perekonomian wilayah.

Tabel I-O, menjelaskan secara rinci sektor-sektor yang memberikan kontribusi dominan. Sektor pertanian yang paling tinggi memberikan kontribusi output regional secara berurutan adalah sektor perternakan; sektor perikanan; jagung; dan sayur-sayuran. Pada urutan yang lebih rendah, muncul sektor pertanian lainnya yaitu : padi , umbi-umbian, kopi, dan jambu mete. Tampak sangat logis bahwa sektor pertanian primer yang memberikan kontribusi dalam pembentukan nilai output regional karena sektor tersebut sebagian sudah menjadi *icon* bagi NTT.

Indikasi sektor-sektor yang dapat dikembangkan sebagai pemicu perekonomian dan dapat mengoptimalkan penggunaan lahan kering di NTT, jika yang menjadi pertimbangan adalah kekuatan untuk menarik dan mendorong sektor-sektor lain, adalah padi, panili, sayur-sayuran, tembakau, kapuk, serta sektor pertanian sekunder lainnya seperti pengolahan gula, pengolahan minyak/lemak, pemotongan hewan dan pengolahan rokok/tembakau. Namun demikian untuk lebih mempercepat peningkatan nilai tambah, maka sektor-sektor sekunder terutama yang berbasis pertanian perlu dikembangkan, untuk mendorong sektor non pertanian lainnya, seperti perdagangan, transportasi dan jasa.

Sumberdaya pertanian

Sumber daya lahan di Propinsi NTT didominasi oleh lahan kering sesuai dengan kondisi iklim yang juga kering (semi arid). Dengan luas wilayah daratan Provinsi NTT 4.734.990 ha, lahan yang dijadikan sebagai usaha pertanian seluas 1.808.315 ha atau sekitar 38,19 persen dari total luas wilayah daratan. Dari potensi lahan pertanian, 1.636.493 ha (90,50%) merupakan usaha pertanian lahan kering, sisanya 171.822 ha (9,5%) merupakan lahan basah.

Sebagai propinsi kepulauan, NTT memiliki fenomena iklim yang unik dan variasi iklim yang sangat berbeda di setiap wilayah. Hal ini dimungkinkan oleh keadaan agro-ekologi NTT yaitu beriklim kering karena curah hujan tahunan yang rendah yaitu antara 602-2996 mm/tahun. Musim hujan umumnya dimulai bulan Desember dan berakhir Maret.

Total angkatan kerja di NTT pada tahun 2008 sebesar 2.086.225 orang. Sebagian besar angkatan kerja (69,42%) bekerja di sektor pertanian, kehutanan, perkebunan dan perikanan. Saat ini usaha pertanian NTT masih bersifat subsisten, serapan tenaga kerjanya belum optimal digunakan di bidang pertanian. Pengembangan pertanian yang sangat intensif sulit dikembangkan karena pasar produk kalah bersaing akibat biaya transportasi yang mahal. Penyaluran ke sektor lain yang memberikan kontribusi PDRB yang lebih tinggi perlu dipertimbangkan.

Selama 5 tahun (2004-2008) menunjukkan secara umum terjadi peningkatan luas areal pada sebageian besar komoditas pangan kecuali untuk ubi kayu dan ubi jalar. Khusus untuk jagung, komoditas ini cukup mendapat perhatian dari Pemda NTT, karena jagung akan dijadikan sebagai komoditas icon provinsi yaitu 'NTT sebagai provinsi jagung', disamping provinsi sapi, cendana dan koperasi.

Pola pengusahaan komoditas tanaman pangan yang dominan adalah: jagung-jagung dan jagung + kacang - kacangan di lahan kering dan padi-jagung di lahan sawah. Teknologi pengusahaan komoditas tanaman pangan di lahan kering masih sangat sederhana. Penggunaan pupuk jarang atau bahkan tidak dilakukan terutama di lahan kering. Sistem gotongroyong masih berlaku di masyarakat, terutama dalam pengolahan lahan, sehingga mampu menekan biaya usaha tani.

Pengusahaan komoditas perkebunan di NTT masih didominasi pola usaha perkebunan rakyat. Dari luas areal perkebunan sekitar 634.083 ha, 99 persen merupakan perkebunan rakyat dengan budidaya yang relatif sederhana. Rata-rata produktifitas hasil komoditas perkebunan di NTT pada kurun waktu 2004-2008 umumnya menunjukkan hasil yang relatif masih rendah dan fluktuatif. Komoditas perkebunan yang diusahakan antara lain adalah : kopi, kakao, jambu mete, vanila, jarak pagar, dan kelapa.

Populasi ternak besar di NTT didominasi oleh sapi (jenis Bali) dengan rata-rata populasi lebih dari 500.000 ekor. Sementara ternak kecil di NTT didominasi oleh ternak kambing dan babi yang menyebar merata hampir di seluruh kabupaten/kota, sedangkan populasi domba hanya terkonsentrasi pada beberapa daerah saja. Sebaran populasi tersebut dipengaruhi oleh budaya dan ketersediaan pakan. Pola pengusahaan peternakan (sapi) mayoritas dilakukan dengan sistem lepas (di padang penggembalaan). Hanya sekitar 30 persen yang melakukan pemeliharaan di kandang yang umumnya untuk penggemukan. Usaha peternakan sapi, umumnya bukan merupakan aktivitas utama tetapi peternak merupakan petani tanaman pangan.

Kendala dalam pengembangan peternakan adalah berkurangnya padang penggembalaan sebagai sumber pakan ternak karena limbah pertanian belum dimanfaatkan dengan baik sebagai pakan, keterbatasan air, prioritas pencurahan tenaga kerja keluarga pada tanaman pangan sehingga usaha ternak berkurang. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk meningkatkan produktivitas sapi. Namun selama ini belum ada peternak yang melakukan apa yang dianjurkan. Permasalahan lain yang cukup penting untuk diperhatikan terkait usaha peternakan di NTT adalah masih tingginya kematian kelahiran ternak karena puncak kelahiran terjadi pada bulan Juli-September (musim kering). Tingkat kematian di musim kering bahkan dapat mencapai lebih 50 persen.

Optimalisasi sumberdaya pertanian

Sesuai dengan kondisi sumberdaya yang ada dan sasaran yang ingin dicapai, program pembangunan pertanian di NTT difokuskan pada 3 program utama yaitu: (1) peningkatan ketahanan pangan, (2) peningkatan kesejahteraan petani, dan (3) pengembangan agribisnis. Program utama tersebut ditunjang dengan program pendukung lain seperti peningkatan pemasaran hasil produk pertanian/ perkebunan, peningkatan penerapan teknologi pertanian, dan pemberdayaan penyuluh pertanian.

Keadaan perekonomian di NTT sangat kental dengan budaya lokal, kondisi geografis kepulauan yang luas, sehingga sulit untuk memperoleh data yang dibutuhkan dengan akurasi yang baik, keadaan ini merupakan alasan sehingga LGP tidak bisa diaplikasikan untuk wilayah provinsi NTT. Pendekatan optimalisasi dianalisis dari data dan informasi serta hasil analisis Input-Output.

Optimalisasi sumberdaya pertanian lahan kering di NTT harus memperhatikan beberapa aspek penting sebagai berikut : (a) Kondisi sumberdaya pertanian NTT yang "vulnerable" (solum dangkal, curah hujan rendah, debit dan aliran air sungai sangat ekstrim); (b) Sebagian besar petani mempunyai lahan sendiri yang relatif luas dengan pola pengusahaan yang belum intensif dan cenderung subsisten; (c) Tenaga kerja relatif mahal dan buruh pertanian sulit diperoleh serta keterbatasan modal; (d) Surplus produksi pertanian, terutama tanaman pangan relatif kecil; (e) Pertumbuhan sektor industri dan jasa relatif lambat; (f) Permintaan produk pertanian yang berasal dari wilayah NTT itu sendiri (intern NTT) kurang berkembang; dan (g) Biaya distribusi barang dan jasa relatif mahal karena konfigurasi wilayah yang terdiri dari beberapa pulau sedangkan fasilitas pelabuhan kurang memadai.

Dari uraian tersebut diatas, optimalisasi sumberdaya pertanian di NTT yang efektif adalah melalui pendekatan langsung dan tidak langsung secara simultan. Pendekatan langsung dilakukan melalui peningkatan produktivitas usahatani dengan memperbaiki teknologi usahatani berbasis pada teknologi lokal. Pendekatan tidak langsung sasarannya adalah meningkatkan permintaan agregat. Meningkatnya pendapatan masyarakat akan mendorong meningkatnya permintaan hasil pertanian. .

IMPLIKASI KEBIJAKAN

Tujuan kebijakan :

Optimalisasi pemanfaatan sumberdaya pertanian pada wilayah dominan agroekosistem lahan kering.

Dasar pertimbangan:

Urgensi peningkatan skala prioritas pembangunan pertanian lahan kering terkait dengan beberapa hal sebagai berikut: peningkatan produksi pertanian, pengentasan kemiskinan, peningkatan manfaat perdagangan baik melalui penciptaan devisa (ekspor) maupun penghematan devisa (mengurangi impor), . realisasi dari komitmen untuk mewujudkan keadilan, . dan peningkatan pertumbuhan ekonomi di Luar P. Jawa, karena secara empiris sebagian besar didominasi oleh agroekosistem lahan kering.

Isi kebijakan :

Dukungan yang berkelanjutan dari pemerintah pusat/daerah dalam wujud prioritas anggaran pembangunan dengan tetap mengedepankan aspek pembinaan untuk pemberdayaan masyarakat menuju ke arah kemandirian, pengembangan infrastruktur dan program yang berhubungan dengan mitigasi bencana dan advokasi terkait adaptasi terhadap *perubahan iklim* perlu menjadi prioritas.

Pengembangan mix-farming (tanaman pangan + ternak) merupakan pilihan yang strategis untuk meningkatkan pendapatan petani. Selain pengembangan pertanian primer, pengembangan usaha pertanian sekunder juga harus diperhatikan untuk mendukung perekonomian wilayah berbasis pertanian.

Khusus untuk NTT, optimalisasi sumberdaya pertanian di NTT yang efektif adalah melalui pendekatan langsung (melalui peningkatan produktifitas usahatani dengan memperbaiki teknologi usahatani berbasis pada teknologi lokal) dan tidak langsung (meningkatkan permintaan agregat melalui pengembangan *leading sector* di sektor industri dan jasa, antara lain : pariwisata) secara simultan.